



PARADIGMA SKEPTIS TERHADAP EKSISTENSI HISTORISITAS AL-QUR'AN PERSPEKTIF JOHN WANSBROUGH

Muhammad Syahrul Mubarak & Erina Aolia Pangesti

IAIN Kendari

E-Mail: syahrulmubarak93@gmail.com & aoliaerina@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan imitasi dari kitab sebelumnya dan juga merupakan karangan Nabi Muhammad sehingga tidak dianggap sebagai kalam Ilahi. Hal inilah yang sering dikemukakan oleh orientalis yang memiliki pandangan skeptis terhadap al-Qur'an. Salah satu dari aktivis orientalis yang memiliki sikap tersebut adalah John Wansbrough, yang memiliki keraguan terhadap keabsahan historisitas Al-Qur'an. Menurutnya, Al Qur'an bermula dari tradisi Yahudi-Kristen dan adanya campur tangan Nabi Muhammad SAW terhadap isi Al-Qur'an yang dapat diamati dalam karyanya yang fenomenal "Qur'anic Studies". Demikian tujuan artikel ini ditulis untuk menggali segala yang berkaitan dengan pemikiran John Wansbrough. Artikel ini menggunakan metode Penelitian Pustaka, dengan menggunakan jurnal dan beberapa referensi lainnya agar dapat memberikan pemaparan mengenai tokoh orientalis terkhusus pada John Wansbrough. Hasil dari penelitian ini mengungkap perspektif serta metodologi John Wansbrough dalam melakukan pengkajian mengenai kitab suci al-Qur'an.

Kata Kunci: Historisitas Al-Qur'an, John Wansbrough, Skeptis.

Abstract

The Qur'an is an imitation of the previous book and is also a composition of the Prophet Muhammad so it is not considered as divine words. This is often stated by orientalis who have a skeptical view of the Qur'an. One of these orientalis is John Wansbrough, who has doubts about the historicity of the Qur'an. According to him, the Qur'an originated from the Judeo-Christian tradition and the Prophet Muhammad's interference in the content of the Qur'an which can be observed in his phenomenal work "Qur'anic Studies". Thus the purpose of this article is written to explore everything related to the thoughts of John Wansbrough. This article uses the Library Research method, using journals and several other references in order to provide an explanation of orientalist figures, especially John Wansbrough. The results of this study reveal John Wansbrough's perspective and methodology in conducting studies on the Holy Qur'an.

Keywords: Historicity of the Qur'an, John Wansbrough, Skepticism.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perbincangan mengenai persoalan keabsahan historis Al-Qur'an masih menjadi kontroversial dan mengawai posisi yang sangat vital di kalangan Barat karena dianggap tidak visibel, yang mana hal itu berpangkal dari ide-ide barat yang kerap kali memarginalkan ajaran Islam. Tidak ada henti-hentinya Orientalis selalu berusaha menjalankan delegasinya untuk westernisasi atau membaratkan umat Islam dengan berbagai cara (Ichwayudi 2011). Pasca kekalahan yang memihak pada bangsa non-Muslim dalam Perang Salib, yang mana dengan kekalahannya para Westernis justru menjadikannya sebagai motivasi sehingga mereka tidak memiliki rasa putus asa atau berawai untuk kembali meleraikan Islam menggunakan cara-cara yang lain (Ulfiana 2019).

Cara yang dilakukan oleh golongan Barat salah satunya dengan mempelajari dan menekuni Islam untuk mengecam ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, dengan tujuan untuk melemahkan dan melumpuhkan Islam secara perlahan (Wajiran 2013). Mengenai historis westernisasi tidak dapat ditentukan secara visible bagaimana awal mula terjadinya dan siapa inisiator orang Eropa yang memiliki atensi atas studi ketimuran (Haqan 2015). Akan tetapi hal ini dapat dilihat dari awal mula siapa yang mempelopori dalam mengkaji Al-Qur'an atau dunia ketimuran, yaitu para pendeta Barat yang dilakukannya dengan langkah awal menginterpretasikan atau mengalihbahasakan ke dalam bahasa Internasional (Ichwayudi 2011).

Keberangkatan Orientalis dalam mengkaji dunia ketimuran juga berawal dari sikap skeptis terhadap ajaran Islam termasuk dalam sejarahnya diantaranya Arthur Jeffrey, Ignaz Goldziher, Josep Schacht dan juga John Wansbrough akan tetapi tidak semua *outsider* atau kalangan luar yang bersifat skeptis, bahkan dapat dikatakan bertolak belakang, sebagaimana faktanya terdapat *outsider* yakni Orientalis yang memiliki perspektif non skeptis atau memandang secara objektif akademis salah satunya Angelika Neurwith (Mabrur Barizi 2017). Dengan ini benar bahwasanya tinjauan historisitas Al-Qur'an sendiri tidak dapat dihindari oleh banyak kalangan dalam segala dimensinya, baik dari kalangan *insider* maupun *outsider*. Karena usaha menentukan sejarah Al-Qur'an menjadi diskursus yang mendapat banyak perhatian (Ibrahim 2016).

Beberapa pandangan para tokoh dikutip oleh Muslih dalam jurnalnya mengenai John Wansbrough diantaranya Charles Adam menjelaskan bahwa dengan menggunakan perangkat sastra, Wansbrough secara spekulatif merekonstruksi sejarah Al-Quran. Sejarawan Amerika menggunakan metode ini untuk mempelajari Islam karena ia percaya bahwa satu-satunya bukti yang dapat dipelajari dari Islam adalah literatur. Lebih lanjut Hawting menegaskan bahwa karya Wansbrough menekankan pada dua fakta penting, yaitu tidak ada catatan tertulis tentang Islam sebelum tahun 800 M dan bahwa Islam merupakan fenomena kompleks yang perkembangannya memerlukan waktu beberapa generasi dan pada tahun menempati wilayah geografis yang luas sebelum mencapai bentuknya yang sekarang. Fazlurrahman juga melihat dalam teori asal usul Al-Quran Wansbrough bahwa kitab suci Al-Quran berasal dari lingkungan sektarian Yahudi-Kristen. Oleh karena itu, pandangan Wansbrough terhadap Al-Quran sangat kritis, dan dengan menggunakan metode kritik sastra, ia menghilangkan keotentikan Al-Quran (Muslih, Muttaqin, and Sahidin 2023).

Salah satu studi yang paling menarik untuk dikaji yaitu mengenai wacana oriental dengan mengeksplor aksi para orientalis yang berkenaan dengan kesejarahan Al-Qur'an tentunya yang memandang pada aspek historis terutama dalam pengkodifikasian Al-Qur'an secara skeptis, diantara orientalis yang memiliki perspektif terhadap islam secara skeptis ialah John Wansbrough. John Wansbrough merupakan seorang orientalis yang terkenal karena kontribusinya dalam kajian awal terhadap sejarah dan tekstualitas Al-Qur'an. Penelitiannya yang revolusioner pada abad ke-20 menantang pandangan tradisional tentang asal usul dan perkembangan teks Al-Qur'an, menyoroti pentingnya pendekatan kritis dan metodologi historis dalam studi keagamaan. Meneliti karya-karyanya memberikan wawasan yang dalam tentang proses komposisi dan redaksi teks suci Islam, mengilhami generasi peneliti untuk menjalankan studi lanjutan yang berfokus pada kritik teks dan konteks sejarah. Referensi utama untuk memahami warisan intelektual Wansbrough dapat ditemukan di karya-karya monumentalnya seperti "*Quranic Studies*" dan "*The Sectarian Milieu*" (Zaenudin, Tarlam, and Rosidin 2023). Berangkat dari kajian literatur sebelumnya, tentunya penulis hendak melihat alasan orientalis, terkhusus John

Wansbrough saat mengkritisi Al-Qur'an dalam dimensi historisnya serta mengemukakan metode yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menginventarisasi data dari sumber tertulis (Hamzah 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi referensi ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran John Wansbrough terkait kajian Al-Qur'an. Metode yang digunakan yakni deskriptif analisis, dimana peneliti mendeskripsikan pemikiran Wansbrough kemudian menganalisisnya agar dapat menghasilkan penelitian yang holistic, objektif dan komprehensif.

HASIL & PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan pokok pikiran John Wansbrough terhadap al-Qur'an yang dalam hal ini memiliki pandangan skeptis. Referensi utama untuk memahami kontribusi John Wansbrough dalam studi Al-Qur'an dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang klasik seperti:

1. John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977).
2. John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978).

Kedua buku ini merupakan karya yang sangat berpengaruh dalam bidang studi Al-Qur'an, yang mengubah paradigma dalam pendekatan terhadap sejarah dan tekstualitas Al-Qur'an (Muslih et al. 2023).

Paradigma Skeptis John Wansbrough dalam Pandangan Sarjana Muslim

Dalam meneliti Al-Qur'an para sarjana Barat (*orientalis*) memiliki posisi dan sikap pandangannya masing-masing. Dalam orientasinya para ilmuwan Barat Dapat diklasifikasikan pada saat mengkaji dunia ketimuran, yaitu tinjauan yang dapat dilihat dari sisi yang mendiskreditkan Islam dan sisi yang sebaliknya (yang tidak mendiskreditkan Islam) yaitu mengkaji secara murni akademisi. Pendapat yang

berbeda ini, tentunya tidak hanya didasarkan pada dugaan belaka, tetapi telah dilakukannya penelitian secara eksplisit. Terjadi perbedaan pemahaman terhadap dunia timur juga disebabkan adanya perbedaan generasi para orientalis. Pasalnya dengan adanya perbedaan generasi maka berbeda pula sikap yang diberikan orientalis, seperti orientalis pada era awal dan era akhir. Orientalisme yang berada pada era awal umumnya bersifat skeptis, sementara itu orientalis yang ada pada era akhir bersifat sebaliknya atau nonskeptis (Noor 2021). Salah satu aktivis Orientalis yang memandang Al-Qur'an dalam fokus kajiannya yang didasarkan pada siasat skeptisnya dipadukan dengan aspek analitis lain dalam memafhumi historis Al-Qur'an. dengan mengimplementasikan metode sastra yang lebih memfokuskan pada analisis logika dan keselarasan bahasa pada masa pewahyuan Al-Qur'an (Rifky 2022).

Dari mayoritas aktivis Orientalis skeptis yang menangani dalam mengkaji masalah ini, John E. Wansbrough adalah salah satu dari para Orientalis yang kemudian mampu membuat pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Barat mengenai studi kesejarahan Al-Qur'an pada masa selanjutnya, salah satunya memberikan pengaruh kepada seorang muridnya yaitu Andrew Rippin dalam membentuk epistemologi spekulasinya (Ghozali 2022). Wansbrough juga menjadi salah satu sarjanawan yang mendalami dan menekuni dalam penelitiannya terhadap historisitas Al-Qur'an, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang detail dalam karyanya (Ali 2020).

Dalam kesejarahan Islam Khususnya persepsi mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW. dapat ditemukan dengan cara mengakses beberapa kitab ataupun literatur. Seperti, *Sirah Ibn Ishaq*, terdapat pula dalam kitab *Sirah Nabawiyyah* dan lain sebagainya. Akan tetapi orientalis John Wansbrough memiliki keraguan terhadap kitab-kitab tersebut. Pasalnya kitab yang menceritakan mengenai sejarah maupun biografi Nabi Muhammad SAW. seperti pada kitab *Sirah Nabawiyyah* yang baru muncul atau terbit pada waktu yang terbilang cukup rentan setelah Nabi Wafat. Hal ini didasarkan bahwa idealnya, kesejarahan tidak sewajarnya beranjak pada kurun waktu yang lama (Noor 2021). Selain itu juga, dalam penelitiannya terhadap Al-Qur'an Wansbrough ini menggunakan pendekatan skeptisisme berangkat dari pernyataan yang mengandung ketidakpercayaan dalam sumber ajaran Islam.

Sehingga melihat terdapat kontradiktif terutama dalam sumber pengumpulan Al-Qur'an (Fadholi 2014). Pernyataan tersebut dapat membuktikannya sebagai berikut: (Suryadilaga 2011).

1. Al-Qur'an terbentuk pada masa kontroversi Yahudi dan Kristen.
2. Al-Qur'an diciptakan dan muncul dari hasil kombinasi atau gabungan tradisi yang berkembang dari waktu ke waktu.
3. Kemunculan Al-Qur'an terjadi setelah kepergian (wafatnya) Nabi Muhammad.

Berangkat dari tiga hal inilah, Wansbrough mengklasifikasikan dirinya ke dalam orientalis yang memiliki perspektif skeptis-diskredit. Pandangan skeptis John Wansbrough dapat didukung dalam menelaah Q.S Al-Isrā : 1, kisah *Isrā* Nabi Muhammad dapat dikatakan sebageian dari Injil dan adanya paham Yahudi. Yaitu, kisah Nabi Musa bersama kaumnya melakukan eksodus (melakukan perjalanan) yang berawal dari Mesir sampai ke midian. Kisah tersebut terdapat dalam peristiwa 2:1-22, hal ini menurut Wansbrough sudah jelas karena pada ayat selanjutnya pada Q.S Al-Isrā : 2 didalamnya menceritakan Nabi Musa beserta kaumnya (Ulfiana 2019).

John Wansbrough menjadi salah satu orientalis yang memiliki konsen khusus dalam polemik seperti ini. Pandangan skeptisnya terhadap fakta Islamologis Barat mengenai sejarah awal Islam. Terkhusus yang memiliki keterkaitan dengan masa kodifikasi Al-Qur'an. tidak terdapat bukti harfiah dan manuskrip sederhana, untuk memberikan fakta historis mengenai penulisan Al-Qur'an pada zaman klasik. Keraguan itu semakin meningkat ketika mengetahui adanya perbedaan perspektif antara para penulis Al-Qur'an di era Nabi dan Utsman (Ulfiana 2020). Dalam mendemostrasikan orisinal Al-Qur'an John Wansbrough menyamakan dengan *Old Statesment* dan *New Statesment* (Lestari 2014). Pandangan skeptis John Wansbrough ini sebagian besar dikarenakan berasal dari kelangkaan bahan yang dapat memberikan bukti "netral" dalam studi Islam pada masa awal termasuk data arkeologi, indikasi numismatik, dan juga dokumen kesejarahan Al-Qur'an itu sendiri (Fadholi 2014).

Perspektif John Wansbrough terhadap Historisitas Al-Qur'an

Pemikiran orientalis menurut Muhammad Benabout selalu memiliki keterkaitan dengan pengaruh dari latar belakang, akademik, lingkungan, ideologi, maupun ajaran yang dianut (Benaboud 1986). Dalam hal ini tidak terkecuali bagi John Wansbrough dalam menyampaikan buah pikirannya. meskipun ada banyak pihak yang berbeda pandangan dalam menanggapi gagasannya.

Para peneliti barat dalam melakukan kajian terhadap ajaran Islam memiliki dua Pendekatan yang ditempuh. Pertama, ialah pendekatan yang disebut dengan “tradisional” yaitu dengan membatasi ruang lingkup penelitian pada sumber Islam dengan cara melakukan pengujian yang selaras dengan asumsi dan anggapan tradisi ilmiah keislaman. Sementara itu, pendekatan yang lain, dinamakan dengan pendekatan “revisionis” dalam menganalisis beragam pustaka Islam dengan menerapkan metode kritis-sumber, temuan arkeologi, dan juga mempertimbangkan literatur non-Arab, epigrafi yang menjadi fakta sejarah (Masrur 2012).

Wansbrough berpendapat bahwa Alquran tidak bisa dipelajari secara historis karena menurutnya sejarah Islam klasik hanyalah rekayasa. Saat mempelajari Al-Quran, Wansbrough menggunakan analisis sastra dengan prinsip linguistik dan pendekatan objektif. Pendekatan obyektif adalah memandang sebuah teks memiliki otoritas pribadi, tanpa hubungan dengan pembaca atau penulis. Ini berarti Wansbrough membatasi dirinya pada kritik internal terhadap Al-Quran (Wansbrough 1978).

Dalam mengetahui landasan metodologis revisionis, dapat ditemukan dalam gagasan John Wansbrough yakni sumber yang berbentuk tertulis, dan termasuk dalam sumber-sumber Islam. Walaupun sumber itu tidak bisa mengatakan bagaimana keadaan yang sebenarnya dan hanya menyajikan wawasan tentang sumber penulis tersebut. John Wansbrough merupakan aktivis yang tidak percaya terhadap sumber-sumber Islam. Beliau mengklaim dan percaya bahwa dokumen-dokumen klasik yang hanya berupa historis keselamatan (*Salvation History*) yang sebenarnya memang tidak pernah berlangsung (Kusuma 2020). Analisa yang ditampilkan Wansbrough dalam studi kritis al-Qur`an berangkat dari frame work ini dengan argumen sumber sastra “*salvation history*”, walaupun memposisikan diri seakan dirinya berada pada masa terjadinya (Wansbrough 1978).

Hal ini dapat dilihat asumsi dan penjelasan Wansbrough terhadap ajaran Islam bahwa sebenarnya tidak dapat diketahui mengenai sejarah itu sendiri, sebab muslim hanya mempunyai fakta rekaman presensi buah pikiran dan kepatuhan generasi selanjutnya (Ulfiana 2019). Wansbrough memandang Al-Qur'an bukanlah bagian dari sumber riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. melainkan sebuah konsep yang dibentuk oleh teologi kenabian (Noor 2021). Dengan sebutan lain bahwasanya Al-Qur'an sendiri tidak diakui sebagaimana kitab suci yang lain, namun sebagai himpunan kronik konsepsi kenabian (Muttaqin & Fambudi 2022). Kritik mengenai Al-Qur'an dalam konteks kesejarahan yang dilakukan oleh J. Wansbrough dengan menyanggah pada pengkodifikasian Al-Qur'an. Ia menyangkal mengenai eksistensi Al-Qur'an pada era Nabi Muhammad SAW. dan di era Utsman. Karena Al-Qur'an ini sudah sangat jauh dari tradisi pembentukan tafsir, yang mendukung untuk menerangkan kesejarahannya (Mabrur Barizi 2017).

Wansbrough berpendapat bahwa QS. 17:1 adalah memang menjelaskan eksodus Musa dari Mesir dengan konteks yang terdapat pada ayat selanjutnya, yakni Musa diberikan sebuah kitab yaitu Taurat. Kalimat *min al-masjīd al-ḥarām ilā al-masjīd al-aqṣā*, mengidentifikasi bahwa Muhammad adalah pelaku *isrā'*. Wansbrough memandang kejadian ini sebagai bentuk akomodasi periode evangelium Islam dalam al-Qur'an dan hal ini seluruhnya terpengaruh kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama (Wansbrough 2004). Inilah salah satu pendapat yang dikemukakan John dalam karyanya.

John Wansbrough berpendapat bahwasanya kesejarahan Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibuat-buat. Dengan demikian dapat dinyatakan Al-Qur'an bukanlah sebagai sumber historis yang diktatorial yang mana tidak cukup untuk menjadi kebenaran yang menguak sumber dan derivasinya sendiri (Fadholi 2014). Dalam memperjelas pandangannya terhadap pengaruh yang diberikan oleh John Wansbrough, dapat dilihat dalam salah satu karya tulisnya dengan judul, *Quranic studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Dalam karyanya tersebut, John Wansbrough menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadi wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai perpanjangan dari kitab Taurat (M. Muzayyin 2015). Adapun karya lainnya yang berjudul *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, di dalamnya mengklaim

sama seperti karya yang sebelumnya sudah disebutkan yaitu mengakui bahwa Al-Qur'an hasil imitasi atau tiruan yang diambil dari Yahudi (Hanafi 2013). Al-Qur'an menurut pandangannya belum mencapai finalitasnya sebelum abad 3 Hijriyah. Artinya, *story* kodifikasi Al-Qur'an oleh 'Utsman bin 'Affan yang dilakukan pada abad awal hanyalah sebuah fiktif belaka, dan Al-Qur'an yang masih ada sampai sekarang ini ialah sekedar konspirasi Islam pada abad pertama. Selain itu, ia juga mendeportasi historisasi Al-Qur'an dengan melalui tradisi lisan dan cenderung direkayasa oleh Islam (Ali 2020). Al-Qur'an menjadi baku pasca tahun ke 800 M (Karim 2013)

John Wansbrough lebih lanjut menyatakan bahwasanya Al-Qur'an tidak sekedar mencoba untuk mengulang Alkitab dalam berbahasa Arab. Karena Al-Qur'an tidak mengikuti tema penggenapan yang dilihat sebagai acuan dalam perjanjian baru. Muncul dimasa konflik yang menyebabkan adanya upaya untuk membedakan Al-Qur'an dari wahyu Musa dilalui dengan cara semacam asas wahyu yang berfokus pada bahasa Arab (Lutfi 2018). Dan dinyatakan juga bahwa Al-Qur'an ini menyadur dari indikasi pendeta Yahudi yang terletak di Madinah, secara khusus dalam melihat pengaruh Yahudi dan Kristen terdapat pada surah Al-Baqarah dan Ali-Imran. Yang mana dia mengungkapkan bahwa dari kedua surah tersebut diambil dari kitab Bible perjanjian baru dan kitab Talmud (Noer Huda Noor 2013). Al-Qur'an sendiri tidak dapat ditelaah dengan menggunakan kajian kesejarahan atau historisitas. Sebab, menurut pandangannya sejarah klasik Islam merupakan hal yang sudah dimanipulasi. Sehingga dalam mengkaji Al-Qur'an John Wansbrough menerapkan analisis kesastraan dalam asas kebahasaan dan pendekatan objektif (Ulfiana 2019).

Dalam konteks ini, tesis utama Wansbrough yang akan disajikan dan berbagai argument yang mendukungnya,

1. Pengkodifikasian Al-Qur'an dalam pengaruh Yahudi

Para cendekiawan Yahudi bersih keras untuk mengungkap bahwa Al-Qur'an berasal dari rasam Yahudi, dan menganggap Nabi Muhammad SAW. sebagai murid dari salah satu orang Yahudi. Hal yang sama dilakukan oleh para sarjana Keristen dalam upaya membuktikan bahwa Al-Qur'an jauh lebih rendah dari tradisi Kristiani, serta dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW.

adalah seorang Kristiani yang hanya mengajarkan suatu ajaran bentuk Kekeristenan yang aneh.

2. Al-Qur'an terbentuk dari kombinasi dari tradisi-tradisi

Menurut Wansbrough, peran aktif para umat Islam dalam awal menyusun mushaf Al-Qur'an yang terlihat jelas di dalamnya terdapat versi *qiraah* yang berbeda (*variant reading*) dan edisi kisah yang berbeda di dalam Al-Qur'an (*variant tradition*). Mushaf Al-Qur'an yang kita miliki saat ini merupakan kumpulan tradisi Islam awal. Oleh sebab itu Al-Qur'an sering kali mempunyai pola yang sama dan satu cerita yang sama. Hal ini menurut Wansbrough dilakukan oleh kaum Muslim untuk menyatakan kecemasan.

3. Mendebatkan Mushaf Utsmani

Konsep penyalinan Al-Qur'an langsung ke dalam bentuk format mushaf, tidak lebih dari sebuah fiksi belaka yang tidak mendapatkan dukungan baik dari era Abu Bakar maupun era Utsman. Bagi Wansbrough, konstruksi Al-Qur'an terkhusus kisah histori penyelamatan (*Salvation History*) yang dirincikan oleh tradisi yang berbeda dan mengarah pada pengulangan atau duplikasi. Hal ini menunjukkan dalam redaksi akhir Al-Qur'an yang bukan merupakan hasil ide yang secara hati-hati, melainkan lebih kepada hasil dari perkembangan organik dari tradisi yang outentik dalam kurun waktu yang panjang (Ibrahim 2016).

Pandangan negatif yang muncul dalam melakukan pendekatan secara historis mempunyai kekurangan, yang mana hanya dapat dibongkar pada bagian kulitnya saja, tanpa melakukan pengkajian terhadap makna yang mendasarinya (Wati 2021). Dengan begitu, perspektif John Wansbrough sangat berbeda secara progresif dengan presumsi dan keyakinan yang telah diterima secara general dan tradisional oleh umat Islam, dan merusak suasana spiritual umat Islam. John Wansbrough sangat menekankan pengaruh Yudaisme terhadap Al-Qur'an. begitu kuat dalam penekanannya sehingga menganggap bahwa semata-mata Islam tidak lain hanyalah Yudaisme dalam versi lain (Minhaji 2017).

Metodologi John Wansbrough terkait Penelaahan Al-Qur'an

Pendekatan kesejarahan terhadap Islam memicu terjadinya nilai-nilai yang tentunya berbeda, hal ini tergantung dari bidang kajiannya. Kelemahan metode ini terletak pada kenyataan bahwa ia hanya mampu mengungkap sisi luar dari fenomena agama yang ditelitinya saja, dan tidak dapat mengungkap substansi yang terkandung dari entitasnya dan makna sensible. Keterbatasan tersebut serigkali diakomodasi oleh sumber penelitian yang kurang lengkap serta sumber yang tidak benar. Adanya perbedaan opini ini muncul dari penggunaan *Biblical Criticism*. Ia menolak mushaf Usmani, itu dicirikan dengan kodifikasi Perjanjian lama, yang dicatat oleh tradisi lisan selama kurun waktu 900 tahun. Ini merupakan tesis yang lain tentang apa yang dinyatakan oleh John Wansbrough selain Al-Qur'an yang mengandung campuran tradisi Yahudi dan Kristen (Suryadilaga 2011).

John Wansbrough melakukan penerapan metode *literary analysis* pada analisis kisah-kisah yang terungkap dalam Al-Qur'an. Pasalnya, Wansbrough mengira ada cerita yang berbeda di dalam Al-Qur'an, sehingga menunjukkan bahwa terdapat kombinasi antara tradisi yang ada didalamnya. Tetapi bagi ajaran Islam Al-Qur'an terjamin keabsahan, dan dapat dinyatakan bahwa Al-Qur'an sudah ada dan sudah ditulis pada masa Nabi Muhammad SAW. dan telah dikumpulkan oleh sahabat pada saat ketika Nabi hidup (Fadholi 2014). Menurut pandangan Fazlur Rahman dalam mengkaji Al-Qur'an dalam hal latar belakang kesejarahan diperlukan dalam tradisi Arab itu sendiri, dan bukan terdapat pada tradisi Kristen dan Yahudi. Bahwasanya Al-Qur'an tetap eminent, akan tetapi diselaraskan dengan sosial masyarakat masa itu.

Pendekatan fenomenologis juga diperhitungkan dalam interpretasi. Upaya ini harus digunakan dengan bertujuan untuk mencapai hakikat ajaran secara utuh dan keseluruhan. Terdapat dua kecenderungan utama dalam penelitian fenomenologis ini. Yaitu, fenomenologi substantive dan konkrit. Jika dikaitkan dengan studi Islam keduanya memberikan kesimpulan yang tentunya berbeda. Pertama, menghasilkan paham monism Islam, sedangkan yang kedua paham pluralisme Islam (Mabrur Barizi 2017).

Dalam mempertahankan pendekatan holistik, fenomenologi harus di dukung dengan pendekatan sejarah. Hal ini telah banyak dilakukan para sarjana Barat, yaitu W. Montgomery Watt. Dalam studinya, ia terus memvalidasi keberadaan realitas

metafisik dan objektif. Dari sinilah lahir ilmu pengetahuan. Selain kritik-kritik di atas, Wansbrough juga dikritik karena hal-hal lain, terpenting sejak karyanya diterbitkan. Seperti Issa J. Boullata. Ia mengkritik karya J. Wansbrough ketika mengulasnya dan mempertanyakan validitas metode yang digunakannya (Zulfa 2012).

Terdapat dua metodologis yang diaplikasikan oleh para orientalis ketika mengkaji Al-Qur'an. Salah satunya yaitu John Edward Wansbrough (Wansbrough 2004).

1. *Critical of Historis*

Para sarjana Barat modern mengaplikasikan metode historis-kritis dalam menelaah Al-Qur'an. sebenarnya Metode ini berasal dari pengkajian Alkitab atau Bible secara kritis. Metode kritik sejarah ini disebabkan karena didalam Alkitab terdapat permasalahan yang sangat mendasar, seperti masalah tekstual, jumlah naskah asli, perbedaan versi teks, penyunting teks, gaya (genre) bahasa dan bentuk teks asli (kondisi lisan sebelum Alkitab disalin). Dengan adanya masalah-masalah ini mendorong penelitian Alkitab yang historis-kritis. Akhirnya muncul sebuah kajian kritis yang mendetail, seperti kritik sastra, filologi, kritik editorial, kritik bentuk, dan kritik tekstual. Dalam mengkaji Al-Qur'an, orientalis tentunya menggunakan jenis kritik yang berbeda. Misalnya, kajian filologis dianggap sangat esensial dalam menentukan maksud yang diinginkan oleh pencetus. Studi ini tidak hanya meliputi kosa kata, tata bahasa, morfologi, tetapi juga bentuk bahasa, makna bahasa, dan signifikansi (Krentz 1975).

Christoph Luxembreg mengaplikasikan pendekatan filologis, mendapatkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an harus dibaca Aramaik. Menurutnya mayoritas bahasa Arab di dalam Al-Qur'an dilihat secara tatanan bahasa tidak benar. Sehingga harus ditulis kedalam dua bahasa, yaitu Aramik dan Arab. Dengan metode ini Luxembreg hendak menghasilkan teks Al-Qur'an yang lebih jelas dan menyatakan bahwa bahasa Arab bukan termasuk bahasa tertulis pada zaman Nabi Muhammad SAW. justru bahasa yang ditulis dalam komunikasi merupakan bahasa Syiria. Bahasa syiria ini adalah bahasa di tempat Edessa. Orang-orang

Kristen selalu menggunakan bahasa tersebut, dengan kebiasaannya itu sehingga menjadi budaya. Para sarjana Barat menetapkan metode kritik-histori jauh lebih baik daripada dogma yang dianut umat Islam. Presumsi dasar dari pendekatan kritik historis ini bahwa teks Al-Qur'an seperti teks kitab suci lainnya yang telah berubah, selain tidak adanya tanda-tanda teks alami. Permukaan teks alami juga mengalami kerusakan (diubah), meskipun alasan dari perubahan itu baik. Misalnya, manuskrip awal Al-Qur'an tidak memiliki garis bahkan titik dan ditulis dalam aksara kufah, yang berbeda dengan aksara yang masih digunakan saat ini. Dengan demikian, teks yang dimiliki saat ini (*textus receptus*) bukanlah faksimili pertama dari Al-Qur'an. akan tetapi, teks ini adalah hasil dari proses transformasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Safri 2014).

2. *Literary Criticism*

Sarjana Barat termasuk J. Wansbrough menerapkan metode kritik sastra dalam mempelajari Al-Qur'an. kritik sastra, ada kalanya disebut dengan studi sumber yang bermula dari metodologi Alkitab. Pasca saat cendekiawan bible menemui kontradiksi, duplikatif perubahan gaya linguistik. Dapat menarik benang merah bahwa jika sumber teks Alkitab dikaji maka akan terlihat lebih mudah dalam memahami substansi di dalam bible (Fadholi 2014).

Metode sastra untuk memahami Al-Qur'an digunakan oleh J. Wansbrough. Ia mempercayai bahwa regulasi teks Al-Qur'an terjadi saat periode ke-2 Hijriyah. Oleh karena itu, seluruh hadist yang berkaitan dengan kodifikasi Al-Qur'an tidak dapat diyakini kebenarannya secara historis. Informasi tersebut dianggap fiktif dengan memiliki tujuan tertentu dan dibuat oleh para ahli hukum, untuk memaparkan ajaran syariah yang tidak terdapat dalam teks (Motzki 1998). Bagi J. Wansbrough, teks yang di ambil dan diyakini umat Islam sesungguhnya merupakan hasil rekayasa yang dilakukan oleh umat Islam. Teks Al-Qur'an tidak dibakukan hingga 800 Masehi. Inilah jenis metode yang diterapkan oleh para orientalis modern terhadap Al-Qur'an, yaitu keritik tekstual yang mana mengkaji seluruh aspek teks. Menganalisis teks sendiri harus melibatkan dua proses. Pertama

editing (*recension*) dan amandemen atau modifikasi (*emendation*). Editing sendiri ialah menetapkan dan memeriksa segala bahan yang berasal dari bukti terpercaya. Amandemen juga bertujuan untuk menghilangkan kesalahan yang ditemukan pada naskah-naskah terbaik (Fadholi 2014).

Selaras dengan pandangan orientalis lainnya, yaitu Arthur Jeffery yang memiliki perspektif bahwasanya kitab tersebut dianggap sakral sebab dari gerakan masyarakat itu sendiri. Pendapat tersebut pada aktualnya ialah spekulasi terhadap pengalaman ajaran yang dipercayainya. Dalam hal ini pada kitab ajarannya naskah asli sudah tidak dapat ditemukan lagi (Fadholi 2014).

Kesimpulan

Penelitian ini memaparkan pandangan John Wansbrough dalam melakukan kajian kritis mengenai Al-Qur'an. Penelitian yang berkenaan dengan Al-Qur'an terkhusus terhadap aspek kesejarahan. Al-Qur'an jika dilihat melalui sisi *insider*, hal seperti ini sudah dianggap telah khatam, dan tidak ada lagi kontroversial. Hal lain terjadi jika dilihat dari sisi *outsider*, banyak para orientalis yang masih menjadikan kesejarahan Al-Qur'an ini sebagai bahan perdebatan mereka. Terutama bagi orientalis yang memiliki tujuan mendiskreditkan ajaran Islam. Salah satunya yaitu John Wansbrough, ia merupakan orientalis yang mengkaji dunia timur yang berangkat dari sikap skeptisnya, menganggap bahwasanya historis Al-Qur'an termasuk perpanjangan dari Taurat dan hanya sebagai karangan Nabi Muhammad. Bahkan Wansbrough juga menyatakan pengkodifikasian Al-Qur'an ini terjadi pada saat jangka waktu yang terbilang rentan setelah kematian Nabi Muhammad SAW. yang mana jika ditinjau dari metode kesejarahan hal ini tidak masuk akal. Hal itu dikemukakan oleh John dengan menggunakan dua metode yakni *critical of history* dan *literary criticism*. Selanjutnya, kajian mengenai pemikiran orientalis tidak boleh terhenti dan masih memberikan banyak ruang kajian khususnya pandangan skeptis tentang al-Qur'an ini juga harus dibantah dengan argument-argumen akademik yang berbasis pada kajian yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Ali, A. 2020. "Perdebatan Historisitas Al-Qur'an Perspektif Orientalis Skeptis Dan Dialogis-Akademis."
- Benaboud, Muhammad. 1986. "Orientalism on the Revelation of the Prophet." *American Journal of Islam and Society* 3(2):309–26. doi: 10.35632/ajis.v3i2.2757.
- Fadholi, Ahmad. 2014. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wonsbrough Tentang Historisitas Al-Qur'an." *Hermeunetik* 8(2):281–304.
- Ghozali, Ahmad. 2022. "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ANDREW RIPPIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP FUNGSI ASBABUN NUZUL (Analisis Atas Artikel The Function of Asbab An-Nuzul in Qur'anic Exegesis)." *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):84–95.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Edisi Revisi*. 1st ed. edited by F. R. Akbar. Batu, Malang: Literasi Nusantara.
- Hanafi, Yusuf. 2013. "QUR'ANIC STUDIES DALAM LINTASAN SEJARAH ORIENTALISME DAN ISLAMOLOGI BARAT." *Hermeunetik* 7(2):229–60.
- Haqan, Arina. 2015. "Orientalisme Dan Islam Dalam Pergulatan Sejarah." *Mutawatir* 1(2):155. doi: 10.15642/mutawatir.2011.1.2.155-167.
- Ibrahim, Sulaiman. 2016. "Sejarah Teks Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Wansbrough." *Farabi* 13(2):187–207.
- Ichwayudi, Budi. 2011. "Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje." *Religio : Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2):134–54.
- Karim, Abdul. 2013. "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis." *Addin* 7(2):307–34.
- Krentz, Edgar. 1975. *The Historical Critical Method*. Vol. 2. Philadelphia: Fortress Pres.
- Kusuma, agung pradana. 2020. *Kajian Sarjana Barat Non Muslim John Wansbrough*

Tentang Salvation History (Sejarah Penyelamatan) Terhadap Al-Qur'an. Vol. 21.

- Lestari, Lenni. 2014. "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an." *SUHUF* 7(1):42–60.
- Lutfi, Achmad. 2018. "John Wansbrough Dan Historisitas Alquran." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 7(1):42–60.
- M. Muzayyin. 2015. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16(2):203–21.
- Mabrur Barizi, Muhammad. 2017. "Implikasi Sejarah Transmisi Al-Qur'an Terhadap Kerja Orientalis." *Millati.Iainsalatiga.Ac.Id* 2(1):65–83. doi: 10.18326/millati.v2i1.65-83.
- Masrur, Ali. 2012. "Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional Dan Pendekatan Revisionis." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1(2):237–49. doi: 10.15408/quhas.v1i2.1326.
- Minhaji, Akh. 2017. "JOHN F. WANSBROUGH DAN SALVATION HISTORY DALAM KAJIAN ISLAM." *TAHAQAFIYYAT* 87(1,2):149–200.
- Motzki, Harald. 1998. "The Collection of the Qur'an A Reconsiileration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments." 2(X):1–34.
- Muslih, M. Kholid, Muhamad Shofwan Muttaqin, and Amir Sahidin. 2023. "Konsep Historis Al-Qur'an Dalam Pandangan John Wansbrough: Sebuah Tinjauan Worldview Islam." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7(2):330. doi: 10.29240/alquds.v7i1.5561.
- Muttaqin, dan Fambudi. 2022. "Kritik Orientalis Dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an Pendahuluan." 17(2):187–200.
- Noer Huda Noor. 2013. "Orientalis Dan Tokoh Islam Yang Terkontaminasi Dengan Pemikiran Orientalis Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Daulah* 1(2):74–87.

- Noor, Azka. 2021. "MENGARTIKULASI ISLAM DAN SUBYEKTIFITAS ORIENTALISME: Debat Fundamental Tentang Studi Islam." *Mudabbir* 2(2):221–38.
- Rifky, YSBB. 2022. *Konsep Kenabian Muhammad Perspektif John Edward Wansbrough Dan Hamka*. Lampung.
- Safri, Arif Nuh. 2014. "ANALISIS KRITIS ATAS AHISTORISITAS PEMIKIRAN ARTHUR JEFFERY A." *Al-Adalah* 17:135–62.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2011. "Kajian Atas Pemikiran John Wansbrough Tentang Al-Qur'an Dan Nabi Muhammad." *Tsaqafah* 7(1):89. doi: 10.21111/tsaqafah.v7i1.109.
- Ulfiana. 2019. "Otentisitas Al- Qur'an Perspektif John Wansbrough." *USHULUNA: JURNAL ILMU USHULUDDIN* 5(2):212–31.
- Wajiran. 2013. "Infiltrasi Ideologi Barat Meruntuhkan Islam." <https://uad.ac.id/>. Retrieved June 8, 2024 (<https://uad.ac.id/infiltrasi-ideologi-barat-meruntuhkan-islam/>).
- Wansbrough, John. 1978. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*. London: Oxford University Press.
- Wansbrough, John. 2004. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. edited by M. E. T. Wansbrough. Oxford: Prometheus Books.
- Wati, Erika Aulia Fajar. 2021. "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an: Kajian Atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Montgomery Watt." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 4(1):71–80.
- Zaenudin, Alam Tarlam, and Didin Nurul Rosidin. 2023. "Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al- Qur ' an , Kenabian Muhammad Dan Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9(4):1545–56. doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.716.

Zulfa. 2012. "John Wansbrough Dan Metodologi Penafsiran Kitab Suci." *Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an Dan Hadis*.